

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar mata pelajaran bahasa Indonesia, SKL dibagi menjadi tiga ranah yaitu, ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan. Isi ketiga ranah tersebut terlampir dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berbasis teks atau lebih difokuskan pada teks.

Pembelajaran bahasa tidak dapat di pisahkan dengan teks, apapun bentuk kegiatan berbahasa selalu berhubungan dengan teks, hal ini lah yang menjadi landasan bagi pemerintah khususnya dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan, dalam menyusun kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa indonesia lebih ditekankan kepada pembelajaran bahasa secara tekstual, atau lebih cenderung kepada pembelajaran bahasa yang mengarah kepada teks, sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa adalah melatih keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan sehingga mampu bersaing dengan lingkungannya serta mampu mengikuti perkembangan zaman.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis teks yang didasarkan pada prinsip: bahasa dipandang sebagai teks, pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, bahasa bersifat fungsional, dan bahasa merupakan sarana pembentukan

kemampuan berpikir. Bahasa Indonesia dipandang sebagai wahana untuk mengekspresikan pemikiran, baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu teks yang dipelajari di sekolah dasar adalah teks cerita fiksi. Mengomunikasikan isi cerita fiksi secara tertulis merupakan salah satu kompetensi dasar dari keterampilan menulis yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk siswa sekolah dasar. Kompetensi dasar menulis cerita fiksi ini adalah (1) menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya); (2) mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan; (3) menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara tertulis. Pemilihan kompetensi dasar tersebut didasarkan pada perlunya penguasaan keterampilan menulis cerita fiksi bagi siswa sekolah dasar.

Pembelajaran menulis cerita fiksi harus mempunyai tujuan yang jelas. Bahanajarnya pun harus sesuai dengan karakteristik siswa, berkaitan dengan perkembangan jiwa serta sesuai dengan lingkungan. Materi cerita fiksi terutama cerita rakyat selama ini hanya berpedoman pada buku pegangan guru Kurikulum 2013 yang dicetak oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, ada pula bahan ajar berbasis buku sekolah elektronik yang dicetak dan dikemas dalam bentuk buku paket.

Berdasarkan temuan awal di lapangan, beberapabahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) khususnya di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, masih mengacu pada bahan ajar pada buku pedoman guru Kurikulum 2013. Di dalam buku tersebut materi cerita fiksi yang berupa cerita

rakyat Nusantara. Untuk itulah perlu adanya pengenalan cerita rakyat Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan guru dan siswa tentang bahan ajar cerita fiksi dan diskusi melalui Kegiatan Kolektif Guru di gugus Mandiri pada 10 SD di Kecamatan Sumpiuh hasil belajarnya belum memuaskan. Siswa sering merasa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan menjadi sebuah bentuk tulisan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor dalam diri siswa seperti sikap malas dalam menulis, ataupun faktor yang berasal dari luar seperti kurangnya pembinaan kemampuan menulis oleh guru dan kurangnya materi atau bahan ajar cerita fiksi.

Pada kenyataannya bahan ajar menulis cerita fiksi yang terintegrasikan dengan cerita rakyat Banyumas masih sangat minim dijumpai. Buku cerita rakyat Banyumas yang berjudul “Banyumas Wisata dan Budaya” penulis M. Koderi penerbit CV Metro Jaya buku tersebut tingkat keterbacaan untuk siswa sekolah dasar sulit dipahami. Selain itu juga tidak adanya gambar ilustrasi dan desain grafis yang kurang menarik dalam cerita rakyat membuat siswa tidak termotivasi untuk membaca.

Minimnya bahan ajar cerita rakyat daerah akan berpengaruh terhadap lunturnya rasa cinta, pemahaman, dan pengetahuan terhadap budaya sendiri akan semakin dialami pada siswa. Kondisi ini, tentunya tidak lagi sejalan dengan tujuan pendidikan yang berkarakter. Dampak buruk yang mungkin saja terjadi adalah hilangnya pemahaman, pengetahuan, dan kecintaan peserta didik terhadap budaya mereka sendiri. Minimnya sumber belajar yang mengedepankan aspek kebudayaan local secara proporsional dengan kebudayaan nasional memerlukan

perhatian yang serius. Sejalan dengan hal tersebut, Jawa Tengah khususnya Kabupaten Banyumas adalah daerah yang kaya akan kulturseni, budaya, nilai, dan karakter lokal sebagai salah satu sumber yang potensial untuk mengembangkan bahan ajar.

Untuk menghasilkan pengembangan bahan ajar peneliti melakukan penelitian dan pengembangan. Menurut Sugiyono (2011:407) Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini menggunakan model *Research and Development* (R&D). Prosedur penelitian mengadopsi dari metode penelitian Borg dan Gall, Borg & Gall (1989:789-795) mengemukakan 10 langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan metode penelitian pengembangan, yaitu (1) penelitian dan pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) pengembangan bentuk produk pendahuluan; (4) ujicoba pendahuluan; (5) revisi terhadap produk utama; (6) ujicoba utama yang didasarkan pada hasil ujicoba pendahuluan; (7) revisi produk operasional; (8) ujicoba perasional; (9) revisi produk akhir; dan (10) diseminasi dan implementasi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, langkah langkah pada penelitian dan pengembangan ini disederhanakan menjadi empat tahap yaitu (1) tahap prapengembangan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap ujicoba produk, dan (4) tahap revisi produk. Tahap awal penelitian ini adalah dengan menggunakan angket kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas dan pengembangan prototipe bahan ajar cerita fiksi. Setelah produk bahan ajar prototipe cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas mengalami

perbaikan, kemudian diuji efektivitas penggunaan bahan ajar tersebut pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini, menghasilkan produk berupa buku bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis cerita rakyat Banyumas untuk Siswa Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas?
2. Bagaimanakah pengembangan prototipe bahan ajar cerita fiksi berbasis berbasis cerita rakyat Banyumas pada siswa kelas IV SD?
3. Bagaimanakah produk bahan ajar prototipe cerita fiksi berbasis berbasis cerita rakyat Banyumas sesuai kebutuhan siswa dan guru setelah mengalami perbaikan?
4. Bagaimanakah efektivitas penggunaan bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas pada siswa Kelas IV SD?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas.
2. Mengembangkan prototipe bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas pada siswa Kelas IV SD.
3. Menghasilkan produk bahan ajar prototipe cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas sesuai kebutuhan siswa dan guru setelah mengalami perbaikan.
4. Mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas pada siswa Kelas IV SD.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas.
2. Mengembangkan prototipe bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas pada siswa kelas IV SD.
3. Menghasilkan produk bahan ajar prototipe cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas sesuai kebutuhan siswa dan guru setelah mengalami perbaikan.
4. Mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas pada siswa kelas IV SD.

E. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Spesifikasi produk dalam penelitian pengembangan ini adalah buku ajar menulis cerita berbasis cerita rakyat Banyumas untuk siswa kelas IV SD. Spesifikasi produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Buku bahan ajar yang dikembangkan adalah buku sekolah dasar kompetensi dasar antara lain :
 - a. Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) secara tertulis.
 - b. Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan secara tertulis.
 - c. Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara tertulis.
2. Susunan penyajian buku ajar tersebut terdiri dari komponen antara lain cover buku, kata pengantar, cara menggunakan buku, uraian materi dan soal interaktif, daftar pustaka, dan profil penulis.
3. Buku ajar tersebut berbentuk media cetak dalam ukuran kertas A4, berukuran 14,8 x 21 cm dan menggunakan tipe huruf comic sans MS, ukuran 12 spasi 1,5.

F. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Dunia pendidikan selalu membutuhkan pemutahiran teori dan praktik pembelajaran, penelitian dan pengembangan adalah salah satu solusinya. Penelitian dan pengembangan dianggap sebagai sebuah metode penelitian yang

ampuh dalam memperbaiki praktik-praktik pendidikan yang sudah usang dan tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Perkembangan pendidikan yang relevan perlu adanya inovasi di bidang produk-produk pendidikan. Produk pendidikan tidak hanya berupa perangkat keras (*hardware*) seperti modul, bahan ajar, media pembelajaran, LKS atau alat bantu pembelajaran yang lain. Namun, produk pendidikan bisa juga berupa *software* komputer yang berupa aplikasi pembelajaran, aplikasi pengolahan data pendidikan, aplikasi evaluasi dan sebagainya. Produk pendidikan juga dapat berupa penemuan pengetahuan baru atau praktik pendidikan baru yang orisinal.

Penelitian dan pengembangan dalam pendidikan masih sangat jarang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dikarenakan butuh pendanaan besar dan waktu yang cukup panjang hingga menghasilkan produk yang layak secara nasional. Padahal penelitian dan pengembangan sangat penting di dalam pendidikan demi memberikan solusi dan inovasi di dalam perbaikan praktik-praktik pendidikan yang cenderung monoton dan kurang relevan.

Pengembangan bahan ajar tersebut bertujuan untuk mengatasi kurangnya bahan ajar, pada penelitian ini menggunakan model pengembangan menurut Sugiyono (2008: 289), langkah-langkah dalam penelitian R&D menurut Sugiyono antara lain : Potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji produk, revisi produk dan pembuatan secara massal.

G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan.

1. Asumsi

Beberapa asumsi yang mendasari pengembangan bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas adalah:

- a. Buku pegangan guru Kurikulum 2013 yang dicetak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan materi cerita fiksi masih didominasi cerita rakyat Nusantara.
- b. Buku cerita rakyat Banyumas yang sudah ada, tingkat keterbacaanya untuk siswa sekolah dasar belum dapat dipahami.
- c. Belum tersedianya bahan ajar cerita rakyat Banyumas yang dikemas sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru di Kecamatan Sumpiuh.
- d. Kearifan lokal Kabupaten Banyumas yang berupa cerita rakyat perlu dilestarikan melalui buku pengembangan bahan ajar di sekolah dasar.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan bahan ajar antara lain:

- a. Bahan ajar ini hanya terbatas materi cerita fiksi yang bersumber pada cerita rakyat Banyumas.
- b. Objek penelitian ini terbatas pada penggunaan buku ajar di kelas IV
- c. Subjek penelitian adalah siswa dan guru di SD Negeri 1 Selanegara, SD Negeri 2 Selanegara dan SD Negeri 3 Selanegara.
- d. Tempat penelitian di SD Negeri 1 Selanegara sebagai kelas kontrol dan SD Negeri 2 Selanegara sebagai kelas eksperimen.
- e. Uji coba produk masih terbatas hanya 60 siswa di Kecamatan Sumpiuh.

H. Definisi Istilah atau Definisi Oprasional

1. Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan atau yang dikenal dengan istilah *Research and development* (R&D). Menurut Sugiono (2010). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2010:407). Metode penelitian ini merujuk pada model Borg & Gall dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Penelitian ini tujuan akhirnya adalah mengembangkan suatu produk bahan ajar membaca dan menulis cerita rakyat berbasis keunggulan lokal untuk siswa SD.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. (Prastowo, 2011:17). Bahan ajar dalam penelitian ini adalah bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas untuk siswa SD kelas IV tema 4 tentang berbagai pekerjaan.

3. Menulis

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamiharja dkk. 1996: 2). Dengan demikian, keterampilan menulis

menjadi salah satu cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut muncul kesan adanya pengirim dan penerima pesan.

4. Cerita Fiksi

Cerita fiksi adalah cerita yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual dan sejarah (Burhan Nurgiyanto, 2016:23) sedangkan menulis cerita fiksi merupakan kegiatan menciptakan tulisan yang dibentuk, dibuat dan diimajinasikan (Tarigan dalam Sayuti, 2007:13).

5. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007:3-4). Dalam penelitian ini, cerita fiksi yang menjadi objek penelitian adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Kabupaten Banyumas.

6. Keunggulan Lokal

Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Keunggulan lokal bisa berupa hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Departemen Pendidikan Nasional, 2008a: 6). Dalam penelitian ini, keunggulan lokal yang menjadi objek penelitian adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Kabupaten Banyumas.